

Pola Interaksi Pengguna Platform “Anonymous” Telegram Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual

Teresa Gita Olivia¹, Claudia Margareta², Karen Gabriella³, Chontina Siahaan⁴

Universitas Kristen Indonesia

E-mail: tgitaolivia@gmail.com , claudiamargaretaaa12@gmail.com, karengabriella02@gmail.com,
chontinasiahaan58@gmail.com

Article History:

Received: 20 Maret 2024

Revised: 30 Maret 2024

Accepted: 01 April 2024

Keywords: *Telegram, Sexual Harassment, Anonymous, Interaction Theory*

Abstract: *Telegram is a digital platform that facilitates social interaction and content sharing, differing from conventional social media. Primarily recognized as an instant messaging application that emphasizes privacy and security, Telegram enables users to join chat groups and exchange information. With the progression of digital technology, Telegram introduced the anonymous chatbot feature, which has gained considerable interest. The purpose of this article is to raise awareness among the public regarding the potential negative impacts of the anonymous chatbot. This article is written by exploring user communication perspectives within the symbolic interactionism theories of Herbert Mead and Herbert Blumer, specifically focusing on the anonymous Telegram channel. The writer aims to provide an understanding to anonymous Telegram users that this feature may pose threats and negative consequences, particularly concerning sexual harassment, given the prevalent digital crimes in today's era. The writer employs a literature study method as the foundation for this article. Research findings indicate that the misuse of anonymous, supported by symbols, whether in words or images, in user interactions, can trigger instances of sexual harassment.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, pengguna aktif media sosial mencapai 97% dari 98% pengguna internet aktif di Indonesia (Saputra, 2019). Didukung oleh laporan We Are Social yang menunjukkan jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia pada Januari 2023 mencapai angka 167 juta orang atau setara dengan 60,4% populasi dalam negeri (Widi, 2023). Kedua laporan tersebut membuktikan dengan jelas bahwa sosial media telah menjadi bagian dari keseharian banyak orang di seluruh dunia. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan media sosial mampu menyediakan fasilitas untuk komunikasi dan interaksi antar pengguna.

Seiring dengan perkembangan internet, individu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berbagi informasi tanpa mengungkapkan identitas asli mereka. Fenomena seperti ini disebut sebagai anonimitas. Secara etimologis, anonimitas berasal dari bahasa Yunani ‘anonymia’ yang

berarti tanpa nama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti anonim adalah tanpa nama, tidak beridentitas, dan tidak ada penandatanganannya. Di sisi lain, Wallace (1999) mengungkapkan pendapat bahwa anonimitas dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana seseorang tidak dapat diakses atau dikenali oleh orang lain yang memiliki hubungan atau tinggal dalam lingkungan yang sama, khususnya terkait dengan dampak dari tindakan individu tersebut. Dengan merinci tiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa anonimitas melibatkan perlakuan yang menjaga kerahasiaan atau tidak mengungkap identitas seseorang kepada orang lain.

Pada November 2020 lalu, Kapersky dalam sebuah studi berjudul “Digital Reputation” menyatakan alasan dibalik melonjaknya akun anonim di media sosial (Kompas.com, 2021). Alasan yang dapat disimpulkan berupa; (1) pengguna merasakan ketakutan dalam menyampaikan pemikiran atau pendapatnya, (2) pengguna merasa malu ketika menyampaikan pendapatnya, (3) pengguna ingin berbuat jahat, (4) pengguna ingin mengekspresikan diri, (5) pengguna ingin bersembunyi. Dari hasil survei dapat dilihat bahwa anonimitas juga memicu terjadinya kejahatan yang akan mengganggu kesejahteraan di dalam masyarakat khususnya dunia maya. Meskipun ada lembaga dan undang-undang yang mengatur aktivitas di media sosial, tidak ada jaminan bahwa semua platform akan mematuhi aturan dengan tepat. Dalam menggunakan media sosial, sikap manusia merupakan satu hal penting yang berkaitan dengan tingkah laku dan persepsi (Suharyat, 2009). Dengan begitu, individu akan bertanggungjawab atas pemaknaan dalam setiap penggunaan media sosial yang dilakukan.

Dikutip dari tvOnenews.com (2023), data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2021 menyatakan 8,7% perempuan usia 15 hingga 64 tahun pernah mengalami pelecehan seksual melalui media *online*. Pada tahun 2020, ketika Covid-19 menyerang, penggunaan media *online* meningkat dengan cepat. Platform yang saat itu digunakan salah satunya adalah Telegram. Telegram ialah sebuah platform komunikasi instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan pesan teks, gambar, video, dan berkas media lain secara langsung dan aman. Pavel Durov membuat Telegram dan meluncurkannya pada tahun 2013. Durov menciptakan Telegram sebagai platform yang menekankan pada privasi dan keamanan pengguna melalui penerapan enkripsi *end-to-end*. Oleh karena itu, Telegram membuat fitur *bot* yakni ‘*anonymous*’ *chat* (tidak diketahui identitasnya). *Artificial Intelligence* (AI) tidak mengendalikan fitur ini, melainkan hanya seperti suatu kanal yang merupakan inovasi dari eksplorasi pencipta dalam berkomunikasi.

Pada Desember 2020, Lembaga Pers Mahasiswa Progress (LPMP) menuliskan sebuah liputan khusus dengan meneliti tiga remaja perempuan (Permana & Koesanto, 2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ketiga remaja terkejut ketika dihadapi dengan lawan komunikasi melalui kanal ‘*anonymous*’. Pada awalnya mereka hanya ingin mencoba pengalaman berkomunikasi yang baru setelah melihat kanal tersebut tren di platform lain. Namun, yang didapat hanyalah sebuah pelecehan seksual berupa audio tidak senonoh yang didukung dengan pesan menggoda dari pelaku. Untuk berbagai kasus bahkan anak di bawah umur harus disuguhkan foto dan video yang tidak senonoh akibat bermain *bot* tersebut. Menurut laporan dari laman safenet.or.id (Kusuma, 2020), terdapat peningkatan kasus penyebaran konten intim secara non-konsensual hingga 300% dalam rentang waktu 2018-2020. Jumlah kasus tersebut mampu mencapai angka 281 kasus.

Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu aplikasi dapat dimanfaatkan oleh individu yang memiliki niat untuk melakukan kejahatan seksual secara daring. Sebagai contoh, Telegram memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menyembunyikan identitasnya. Fitur ‘*anonymous*’ yang sangat menjaga privasi dapat membuka peluang bagi pelaku kejahatan seksual

untuk mencari korban. Tidak jarang, korban pelecehan seksual ditemukan dalam interaksi tersebut. Terkait dengan konsep interaksi sosial, Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat diuraikan melalui tiga elemen kunci: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang kemudian menciptakan simbol-simbol (Ritzer, 2012). Herbert Blumer, sebagai pengembang dan penyempurna teori Mead, lebih menekankan pada analisis perilaku antarindividu dalam kelompok kecil (Shidarta, 2019). Dengan memahami kerangka teori interaksionalisme simbolik dalam konteks ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana penggunaan simbol-simbol ini membentuk pola interaksi yang berpotensi mengarah pada pelecehan seksual.

Hasil penelitian terdahulu telah diberikan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah karya Feryna Nur Rosyidah dan M. Fadhil Nurdin (Rosyidah & Nurdin, 2018) berjudul "Media Sosial: Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja," penelitian tersebut mengkaji fenomena pelecehan seksual yang terjadi di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada pelecehan melalui interaksi tekstual yang terjadi pada *chatbot* Telegram di media sosial. Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa media sosial memberikan dampak baik dan buruk, salah satunya mengenai oknum yang tidak bertanggungjawab atas pemuasan hasrat seksualnya.

Penelitian terdahulu yang sebelumnya hanya melakukan analisis terhadap perilaku penyimpangan, khususnya pelecehan seksual di lingkungan media sosial secara umum. Berbeda dengan studi yang berjudul "Studi Fenomenologi Pelecehan Seksual Pada Wanita Melalui Sosial Media" (Abdullah et al., 2019), penelitian ini menggunakan wawancara virtual sebagai teknik pengumpulan data untuk mendiskusikan secara rinci berbagai bentuk pelecehan yang terjadi di sosial media. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk pelecehan seksual, yaitu dalam bentuk tulisan, verbal, dan visual. Kedua penelitian terdahulu sebelumnya hanya terfokus pada faktor penyebab dan dampak dari penggunaan media sosial, tanpa spesifik menyebutkan platform atau menjabarkan kerangka teoritis seperti teori Interaksionalisme Simbolik secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang fitur *anonymous* Telegram memang tidak banyak. Peneliti lebih banyak membahas tentang penyalahgunaan anonimitas dalam media digital dan media sosial. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini akan membahas lebih rinci mengenai pelecehan seksual dalam platform Telegram dengan perspektif teoritis. Berkaitan dengan ini ditemukan kunci permasalahan betapa tabunya pembicaraan tentang seks di dunia nyata berbanding terbalik dengan dunia digital. Oleh karena itu, permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah adanya penyalahgunaan fitur *chatbot* 'anonymous' Telegram terhadap pola interaksi pengguna sehingga terjadilah pelecehan seksual. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada pengguna *anonymous* mengenai potensi bahaya yang dapat timbul, khususnya terkait dengan risiko pelecehan seksual melalui pola interaksi antara korban dan pelaku. Hal tersebut dikarenakan fitur *anonymous* membuat korban tidak dapat mengidentifikasi atau melihat siapa sebenarnya di balik identitas anonim tersebut. Oleh karena itu, timbul pertanyaan seputar pola interaksi para penyalahguna dan korban *anonymous* Telegram. Apakah pola perilaku korban dan pelaku dapat diidentifikasi secara merinci dengan teori Interaksionalisme Simbolik oleh Herbert Mead dan Herbert Blumer?

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori Interaksionalisme Simbolik atau Symbolic Interactionism, merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada makna simbolik yang diberikan kepada objek dan tindakan dalam konteks interaksi sosial (Putri, 2021). Teori ini muncul pada awal abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap dominasi pemikiran fungsionalisme dan strukturalisme dalam bidang sosiologi kala itu. Seiring berjalannya waktu, teori ini pun kemudian menjadi bagian dari disiplin ilmu komunikasi. Charles Horton Cooley, William I. Thomas, George Herbert Mead dan Herbert Blumer adalah tokoh-tokoh pionir yang berperan penting terhadap perkembangan teori ini. Tokoh-tokoh tersebut menanggapi kebutuhan untuk memahami interaksi sosial lebih mendalam dengan mengutamakan peran makna simbolik dalam membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Dengan menekankan aspek-aspek psikologis dan simbolik dalam interaksi, teori Interaksionalisme Simbolik menjadi landasan bagi pemahaman dinamika interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pemaknaan simbolik yang diberikan oleh individu dalam berinteraksi.

Dalam teori ini, George Herbert Mead memberikan kontribusi yang cukup besar dari tokoh lainnya. George Herbert Mead menjelaskan bahwa teori interaksionalisme simbolik adalah bentuk interaksi sosial yang muncul melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Penggunaan simbol-simbol tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang dapat menjadi pemicu terjadinya interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Menurut Morissan dalam karyanya "Teori Komunikasi Individu hingga Massa" (2013), terdapat tiga konsep sebagai hasil pemikiran Mead dalam teori interaksionalisme simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

Mead memandang *mind* sebagai proses sosial yang dinamis, bukan statis. Proses sosial memengaruhi kemunculan dan perkembangan pikiran, dan pikiran bukanlah hasil dari proses pikiran itu sendiri. Misalkan, seseorang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma dan nilai tertentu berkaitan dengan jenis kelamin. Selama proses sosialisasi, individu tersebut menerima pesan dan simbol-simbol sosial yang mengaitkan peran dan karakteristik tertentu dengan jenis kelamin yang akan membentuk pemahaman tentang definisi dari pria dan wanita dalam konteks sosialnya. Mead juga mengungkapkan bahwa pikiran memiliki kapasitas untuk menciptakan tidak hanya respons individu, tetapi juga menciptakan suatu simbol berupa gerak gerak maupun bahasa.

Self, dalam pandangan Mead, adalah proses sadar yang memberikan kemampuan individu untuk berpikir dan merespon terhadap dirinya sendiri sebagai objek pikirannya. Menurutnya, diri memegang peran sebagai subjek dan objek yang menuntut pemahaman serta identifikasi diri dalam konteks sosial. Sebagai subjek, individu memahami diri mereka sendiri, sedangkan sebagai objek, mereka mengalami pemahaman dan identifikasi yang berasal dari hasil pemikiran dan interaksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan pikiran. Society, sebagai unsur ketiga, dipandang oleh Mead sebagai penyebab dan pemberi dampak dari *mind* dan *self*. Contoh nyatanya dapat ditemukan dalam pembentukan norma sosial dan konsep diri melalui interaksi sosial. Dengan demikian Mead menganggap ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Tidak jauh berbeda dengan Blumer, murid Mead, yang mengembangkan dan menyempurnakan teori Interaksionalisme Simbolik. Blumer memfokuskan kepada sifat khas dari sebuah tindakan atau interaksi antarmanusia. Dengan kata lain, Herbert Blumer (1969) menyatakan bahwa manusia adalah seorang aktor yang akan memilih, mengelompokkan, dan

mendefinisikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya. Blumer mengeluarkan tiga premis sebagai bentuk ide dasar teori ini, yaitu: (1) individu bertindak berdasarkan penafsiran makna yang dimilikinya terhadap suatu hal; (2) interpretasi makna tersebut timbul dari interaksi sosial dengan orang lain; (3) individu akan memahami dan mengubah makna suatu hal melalui kemampuan interpretatif dan kreatifnya (Wardana, 2014). Dari setiap proses interaksi disimpulkan bahwa kemampuan manusia dalam memanipulasi sebuah simbol dan maknanya memungkinkan mereka untuk membuat keputusan sesuai interpretasi dan pilihannya dalam suatu kondisi sosial tertentu.

Teori Interaksionalisme Simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara manusia membentuk makna dalam interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku "Introducing Communication Theory: Analysis and Application" (2007), teori ini memiliki tujuh asumsi. Pertama, asumsi bahwa perilaku manusia, termasuk cara mereka memperlakukan orang lain, didasarkan pada makna yang diberikan oleh orang lain pada diri mereka. Asumsi ini menegaskan pentingnya persepsi sosial dalam membentuk perilaku manusia. Kedua, asumsi bahwa makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan berkembang melalui proses komunikasi dan pertukaran simbol. Ketiga, asumsi bahwa makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dengan demikian, asumsi ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengubah makna suatu hal melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi pribadi.

Keempat, asumsi bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain yang menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk identitas diri. Kelima, asumsi bahwa konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku menyatakan bahwa cara seseorang melihat dirinya sendiri memengaruhi motivasi dan perilaku mereka. Keenam, asumsi bahwa individu dan kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial menyoroti dampak norma, nilai, dan pola interaksi masyarakat dalam membentuk cara manusia memberikan makna pada situasi dan bertindak.

Terakhir, asumsi bahwa struktur sosial terbentuk melalui proses interaksi antarindividu. menggambarkan pandangan bahwa struktur sosial, termasuk norma dan peran sosial, bukanlah sesuatu yang diberikan secara langsung, melainkan terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Keseluruhan asumsi ini memberikan dasar pemahaman yang menggarisbawahi peran aktif individu dalam membentuk makna di mana hal tersebut akan memengaruhi cara berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat.

Dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi dalam *chatbot* Telegram, seluruh aspek, konsep dan asumsi yang menjadi fokus teori Interaksionalisme Simbolik menjadi relevan. Interaksi sosial di platform tersebut dapat diinterpretasikan sebagai narasi *chat* yang membentuk kecanduan bagi individu, dengan pemakaian simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Pelecehan seksual yang terjadi mencerminkan dampak dari interaksi sosial yang tidak sehat, di mana simbol-simbol digunakan dengan cara yang merugikan. Melalui pengembangan narasi tentang diri mereka sendiri dalam berinteraksi, individu mungkin terjebak dalam pola interaksi yang merugikan dan merusak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman makna simbolik dalam konteks sosial yang dapat membawa dampak signifikan, termasuk pelecehan seksual.

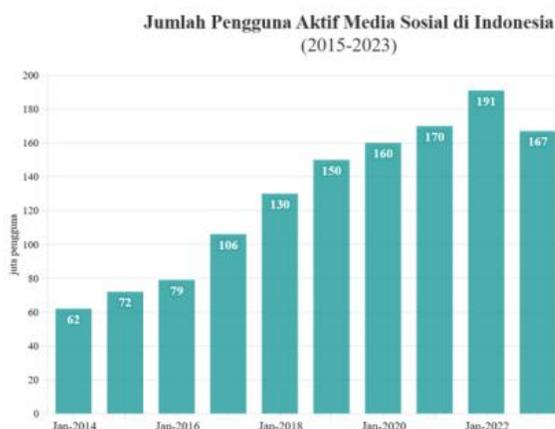
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada studi literatur. Menurut Zed (2008), metode studi literatur merupakan rangkaian proses yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Darmadi (2011), menyatakan bahwa studi literatur dilakukan oleh peneliti setelah menetapkan topik penelitian dan merumuskan permasalahan, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Penggunaan analisis data melibatkan pembuatan catatan, kutipan, atau informasi yang tersusun secara sistematis, memungkinkan peneliti untuk dengan mudah menemukan kembali informasi yang diperlukan sewaktu-waktu (Darmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telegram dan Kanal Anonymous Chat

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digitalisasi ini, pemahaman dan penguasaan terhadap teknologi komunikasi yang semakin canggih menjadi sangat penting. Fenomena ini membawa dampak yang cukup besar, terutama dalam cara masyarakat berkomunikasi dan bertukar informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, perangkat komunikasi lama perlahan ditinggalkan oleh masyarakat umum, yang lebih tertarik pada inovasi terkini. Media sosial dan media online menjadi contoh dari banyaknya teknologi informasi yang berkembang. Hal ini dibuktikan dengan mudah teraksesnya media sosial dan media online tersebut melalui internet. Penggunaannya pun melonjak pesat setiap tahunnya. Bahkan menjadi candu bagi para pengguna. Berikut data pengguna media sosial aktif di Indonesia (2015-2023):



(sumber : dataindonesia.id)

Data tersebut membuktikan adanya penggunaan yang melonjak pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, pengguna aktif media sosial mencapai 97% dari total pengguna internet di Indonesia. Data ini pun meningkat pada Januari 2023 menjadi 167 juta pengguna media sosial atau setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam interaksi masyarakat Indonesia secara *online*. Dengan demikian internet dan media sosial sudah bukan lagi suatu hal yang dihindari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbeda dengan platform pesan instan seperti Telegram. Penggunaan Telegram meningkat signifikan ketika viralnya sebuah fitur *anonymous chatbot*.

Anonimitas dalam interaksi *online* merupakan sebuah fenomena yang terus berkembang, dan Telegram menonjol dengan adanya fitur tersebut. Penggunaan anonim di media sosial, sebagaimana disampaikan oleh Kapersky, melibatkan sejumlah alasan, antara lain rasa takut, perasaan malu, keinginan untuk berbuat jahat, ekspresi diri, dan keinginan untuk bersembunyi. Fitur *anonymous chat* di Telegram memberikan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi tanpa mengungkapkan identitas mereka, sehingga memberikan ruang lebih besar bagi ekspresi diri dan interaksi *online* yang tidak terkait dengan identitas pribadi.

Telegram dan Pelecehan Seksual

Peningkatan kasus pelecehan seksual, terutama melalui media *online*, telah menjadi sorotan serius seiring hasil studi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2021. Data tersebut mencatat bahwa 8,7% perempuan usia 15-64 tahun mengalami pelecehan seksual dalam konteks media *online*. Dampak negatif ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pelaku pelecehan seksual untuk menjalankan aksinya dengan mudah dan anonim.

Sebagai contoh konkret, Lembaga Pers Mahasiswa Progress (LPMP) melaporkan pada Desember 2020 bahwa fitur *anonymous* di platform Telegram menjadi tempat rentan terhadap penyalahgunaan seksual, terutama terhadap remaja dan bahkan anak di bawah umur. Dalam penelitian khusus, LPMP menyoroti tiga remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual melalui *anonymous* tersebut. Pada awalnya remaja perempuan berinisial BNG, TK dan ARL mencoba fitur *anonymous* untuk mencari teman bincang dan tambahan pengikut di sosial mediana. Namun, sayangnya, pengalaman tersebut berubah menjadi sesuatu yang menakutkan ketika BNG, yang berusia 17 tahun, tiba-tiba menerima sebuah rekaman suara yang kemudian diikuti oleh pesan tidak senonoh dari pelaku. Tidak seperti BNG, dua remaja perempuan lainnya, TK dan ARL, pernah menerima gambar kelamin dari pelaku diikuti dengan emoji yang memberikan kesan ambigu. Kedua remaja yang masih berstatus sebagai siswi di tingkat awal SMA tersebut menyatakan bahwa mereka merasa sangat tidak nyaman dan ketakutan. Bahkan, ARL mengakui bahwa pengalaman tersebut membuatnya mengalami trauma sehingga ia langsung menghapus aplikasi Telegram. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kasus tersebut adalah cerminan nyata dari risiko yang dihadapi generasi muda dalam dunia digital.

Data dari safenet.or.id semakin memperjelas gambaran dengan mencatat peningkatan drastis, sebesar 300%, pada kasus penyebaran konten intim melalui media *online* dalam rentang waktu 2018-2020. Peningkatan ini mengindikasikan perlunya pencegahan yang lebih serius dan penegakan hukum yang harus efektif untuk menanggulangi pelecehan seksual dalam dunia digital. Fenomena ini juga memberikan pelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan literasi digital, khususnya di kalangan remaja. Hal ini berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan tindakan yang perlu diambil dalam berinteraksi secara *online*.

Telegram dan Pola Interaksi Pengguna

Teori Interaksionalisme Simbolik atau Symbolic Interactionism, merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada makna simbolik yang diberikan kepada objek dan tindakan dalam konteks interaksi sosial (Putri, 2021). Dalam konteks pelecehan seksual di Telegram, teori Interaksionalisme Simbolik memberikan dasar untuk memahami bagaimana individu membentuk makna melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial. Aspek-aspek teori, seperti *mind*, *self*, dan *society* yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, memberikan wawasan tentang bagaimana individu merespon dan membentuk makna dalam interaksi *online*.

Dalam penggunaan Telegram, fitur *anonymous chatbot* juga merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh Telegram untuk menjaring pengguna aplikasi Telegram. Ketika

menggunakan fitur tersebut, pengguna akan mengaplikasikan teori interaksionalisme simbolik yang sangat relevan dengan perkembangan digital di masa kini. Seiring dengan perjalanannya, teori ini yang awalnya merupakan teori sosiologi, telah berkembang menjadi landasan konseptual yang kuat untuk memahami interaksi sosial di era digital. Hal ini karena pesan-pesan yang saling ditukar menggunakan simbol-simbol yang saling dipahami, khususnya dalam konteks interaksi dalam *anonymous chatbot* Telegram di dunia digital.

Dalam kasus pelecehan seksual yang dilakukan dalam platform Telegram, dapat dijabarkan ke dalam tiga konsep Mead. Konsep *mind* menjelaskan bahwa individu dalam interaksi menggunakan simbol-simbol untuk membentuk pemahaman mereka terhadap suatu situasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi *chatbot* dapat membentuk makna tertentu yang memicu perilaku merugikan, seperti emotikon yang dapat memberikan makna ambigu.

Konsep *self* dalam teori Mead menggambarkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk berpikir dan merespon terhadap diri mereka sendiri sebagai objek pikiran. Individu membentuk pemahaman dan identifikasi dalam konteks sosial, dan dalam interaksi *online*, *self* dapat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang digunakan oleh pengguna Telegram. Dalam situasi pelecehan seksual, simbol-simbol ini dapat membentuk narasi diri yang merugikan dan merusak.

Society, sebagai unsur ketiga, dipandang oleh Mead sebagai penyebab dan pemberi dampak dari *mind* dan *self*. Dalam kasus pelecehan seksual di Telegram, *society* mencakup norma sosial, nilai, dan pola interaksi masyarakat yang dapat memengaruhi cara individu memberikan makna pada situasi. Dampak negatif dari interaksi sosial di platform tersebut mencerminkan pengaruh buruk *society* terhadap perilaku individu. Hal ini didukung dengan pemikiran Blumer.

Dalam konteks pelecehan seksual di Telegram, Blumer menggaris bawahi kemampuan manusia dalam memanipulasi simbol dan maknanya, yang dapat membawa dampak negatif pada interaksi sosial dan perilaku merugikan. Secara keseluruhan, teori Interaksionalisme Simbolik memberikan pemahaman mendalam tentang cara individu membentuk makna dalam interaksi sosial, dan semua konsep dan asumsi teori ini menjadi relevan dalam konteks pelecehan seksual di platform Telegram. Interaksi *online* dapat diinterpretasikan sebagai narasi teks percakapan yang membentuk kecanduan bagi individu, dan penggunaan simbol-simbol tertentu dapat menciptakan dampak negatif pada pola interaksi dan perilaku dalam masyarakat.

Terakhir, dapat dibuktikan artikel ini memberikan jawaban bahwa simbol-simbol seperti kata-kata atau gambaran yang digunakan oleh pelaku dan korban pelecehan seksual dalam kanal *anonymous chat* Telegram dapat diuraikan dengan teori interaksionalisme simbolik menurut Mead dan Blumer. Teori ini memfokuskan betapa pentingnya interpretasi makna dalam membentuk pola interaksi sosial dan bagaimana simbol-simbol tersebut dapat menciptakan respons dan tindakan tertentu. Begitu pun dengan pemikiran Herbert Blumer, di mana individu dalam interaksi *online*, dapat mengubah makna suatu situasi melalui kemampuan interpretatif dan kreatif mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Telegram dan fitur *anonymous chatbot*, telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi di era digital. Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola interaksi sosial dan penerimaan teknologi terkini. Namun, diimbangi dengan risikonya, yakni pelecehan seksual yang meningkat dalam konteks *online*. Teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead dan Herbert Blumer membuktikan relevansinya dalam memahami pola interaksi pengguna Telegram, terutama dalam konteks *anonymous chatbot*. Konsep *mind*, *self*, dan *society* dari Mead dan pemikiran Blumer tentang kemampuan manusia

dalam memanipulasi simbol menunjukkan pentingnya interpretasi makna dalam membentuk respons dan tindakan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi *online*, terutama dalam kanal anonymous chat Telegram, dapat memberikan wawasan tentang dampak negatif, seperti pelecehan seksual, yang mungkin terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Wartoyo, F., & Kurniawan, A. (2019). Studi Fenomenologi Pelecehan Seksual Pada Wanita Melalui Sosial Media. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 3(1), 119-210. <https://doi.org/10.31597/cc.v3i1.621>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Blogger, T. (2021). *Bot telegram anonymous chat terbaru*. Blogger Toraja. <https://www.bloggertoraja.com/2021/04/bot-telegram-anonymous-chat.html>
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Y. (2020). *Anonymous Chat, Channel Telegram Yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*. LPM PROGRESS. <https://lpmprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>
- Fiska. (2023). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli*. Gramedia Literasi. https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/#1_Teori_Interaksionisme_Simbolik
- Hidayat, B., Ufran, U., & Rodliyah, R. (2023). Kebijakan legislasi “Cyber Sex” Pada Forum Anonymous Chatbot Telegram Menurut Undang-Undang Ite. *Indonesia Berdaya*, 4(2), 477–494. <https://doi.org/10.47679/ib.2023431>
- Holle, A. N. (2019). Anonymous Chat Sebagai Dampak Maraknya cyberbully. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.25>
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi : Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada.
- Mujahidin, M., TvOne, T., & Pangesti, R. (2023, February 9). *8,7 Persen perempuan alami pelecehan seksual online sejak usia 15 Tahun*. tvone. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/99673-87-persen-perempuan-alami-pelecehan-seksual-online-sejak-usia-15-tahun>
- Permana, M. H., & Koesanto, S. (2023). Analisis Media Komunikasi Online Terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i1.5447>
- Putri, V. K. M. (2021). *Teori Interaksi Simbolik: Konsep Penting Dan Asumsinya*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469/teori-interaksi-simbolik--konsep-penting-dan-asumsinya?page=all>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Media sosial: Ruang Baru Dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>
- Suhartono. (2016). *Interaksi Simbolik*. Satuan Pengawasan Internal. <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>
- Voice, S. (2022). *[RILIS pers] Hadapi Lonjakan Kasus penyebaran Konten Intim, Safenet Luncurkan Buku Panduan Dan Website Awas KBGO Untuk Korban*. SAFEnet. <https://safenet.or.id/id/2020/10/rilis-pers-hadapi-lonjakan-kasus-penyebaran-konten-intim-safenet-luncurkan-buku-panduan-dan-website-awas-kbgo-untuk-korban/>

- Wardana, A. (2014). *Interaksionalisme Simbolik 1: Mead dan Blumer*. Teori Sosiologi Kontemporer. Universitas Negeri Yogyakarta.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill.
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media sosial di indonesia sebanyak 167 Juta Pada 2023*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>
- Zes, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.